

KONSEP 'SUBJEK' DALAM ILMU INFORMASI

BIRGER HJBR LAND

Sekolah Kerajaan Kepustakawanan, Danmarks Biblioteksskole Birketinget 6, DK-2300
Copenhagen S

Artikel ini menyajikan penyelidikan teoretis tentang konsep 'subjek' atau 'materi pelajaran' dalam ilmu perpustakaan dan informasi. Sebagian besar konsepsi 'subjek' dalam literatur tidak eksplisit tetapi implisit. Berbagai teori pengindeksan dan klasifikasi, termasuk pengindeksan otomatis dan pengindeksan kutipan, memiliki konsep subjek yang kurang lebih tersirat. Fakta ini menekankan pada membuat teori implisit 'materi pelajaran' eksplisit sebagai langkah pertama.

Ada hubungan yang sangat dekat antara subjek, dan bagaimana kita mengenal mereka. Para peneliti yang menempatkan subjek dalam pikiran pengguna memiliki konsep 'subjek' yang berbeda dengan yang dimiliki oleh mereka yang menganggap subjek sebagai properti tetap dari dokumen. Kunci untuk definisi konsep 'subjek' terletak pada penyelidikan epistemologis tentang bagaimana kita akan tahu apa yang perlu kita ketahui tentang dokumen untuk menggambarkaninya dengan cara yang memfasilitasi pencarian informasi. Karena itu, langkah kedua adalah analisis konsepsi epistemologis implisit dalam konsepsi utama yang ada tentang 'subjek'. Oleh karena itu, perbedaan konsep 'subjek' dapat diklasifikasikan ke dalam posisi epistemologis, misalnya Idealisme subjektif '(atau sudut pandang empiris / positivistik)', 'idealisme obyektif' (titik v + rasionalistik), 'pragmatisme' dan 'materialisme / realisme'. Langkah ketiga dan terakhir adalah mengusulkan teori materi pelajaran baru berdasarkan teori pengetahuan eksplisit. Dalam artikel ini hal ini dilakukan dari sudut pandang epistemologi yang realistis / materialistik. Dari sudut pandang ini subjek suatu dokumen didefinisikan sebagai potensi epistemologis dari dokumen tersebut.

1. KONSEPSI SUBYEK

DARI SEBUAH TITIK PANDANGAN naif konsep 'subjek' atau 'materi pelajaran' tidak menimbulkan masalah: agak jelas apa subjeknya. Buku General psychology secara alami memiliki subjek 'psikologi', dan sejarah Cambridge v] "Inggris memiliki 'sejarah' sebagai subjeknya, yang dapat dibagi lebih lanjut jika seseorang ingin melakukannya ke 'sejarah dunia' dan 'sejarah Inggris'.

Sudut pandang yang sedikit kurang naif akan mengakui bahwa tidak perlu ada korespondensi di antara keduanya. misalnya, judul buku dan 'subjek' yang sebenarnya. Tidak semua buku pegangan (misalnya 'Buku Pegangan Psikologi') menggunakan istilah ini dalam judul mereka, juga tidak semua judul tersebut harus sesuai dengan pandangan pengguna tentang isi buku tersebut. Penulis dengan latar belakang tertentu disiplin (misalnya psikologi, psikiatri atau sosiologi) mungkin memiliki kecenderungan untuk memberikan judul karya mereka yang menamakan disiplin mereka sendiri. meskipun isi dari karya-karya itu mungkin dengan mudah membenarkan penyebutan bidang lain. 'Riwayat psikiatri dinamis' juga dapat dengan tepat berjudul *dynamic Riwayat psikologi dinamis* ', dan apa subjek sebenarnya? Sudut pandang naif telah mengalami kesulitan!

Sudut pandang naif sebagian bersesuaian dengan kurangnya diferensiasi anak antara bentuk dan makna linguistik. Tampaknya tipikal dari persepsi primitif bahasa bahwa sebuah kata dan konstruksi fonetisnya dipandang sebagai atribut dari benda itu sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik lainnya (lih. Vygotsky [1, 358-359].) Orang yang naif biasanya memandang subjek sebagai bagian dari, misalnya, atribut buku, konsentrasi seperti apa yang dinyatakan dalam judulnya dan yang tidak dapat dipisahkan dari atribut lain dari buku. Sikap ini dengan cara yang terkait dengan konsep filosofis realisme naif yang menurut pengalaman indra menyediakan akses langsung ke realitas: realis naif, misalnya, melihat bahwa bintang-bintang lebih kecil dari bulan. dan karena itu menganggap bahwa mereka lebih kecil).

Karakterisasi yang lebih rinci, penelitian cermat atau investigasi terhadap yang naif

konsepsi konsep subjek mensyaratkan bahwa kita sendiri telah mencapai konsepsi subjek yang solid. yang merupakan tujuan dari pekerjaan ini.

2. IDEALISME TUJUAN

Idealisme adalah konsep dasar dalam filsafat, yang karakteristik utamanya adalah bahwa proses mental atau kesadaran dipandang sebagai yang utama, atau menentukan, dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Yang bertentangan dengan idealisme adalah varietas filosofi realistik atau materialistik yang berbeda, di mana mental dipahami sebagai sesuatu yang sekunder, atau diturunkan. dalam kaitannya dengan realitas atau dunia material. Beberapa peneliti dan filsuf dinyatakan sebagai idealis. tetapi jauh lebih umum bahwa para peneliti tidak menganggap diri mereka sebagai idealis, mereka juga tidak menganggap titik keberangkatan idealis secara sadar (dan, misalnya, melihat pertentangan antara idealisme dan materialisme sebagai masalah yang tidak relevan), tetapi dalam pemikiran mereka secara tidak sengaja jatuh ke mode pemikiran idealis. Di bidang perpustakaan dan ilmu informasi, memang demikian halnya, misalnya, berkenaan dengan konsep 'materi pelajaran'. Sebuah kritik yang bermanfaat tentang kecenderungan mentalistik (dan karenanya idealis) dalam teori 'pencarian informasi' baru-baru ini telah diterbitkan oleh Frohmann [2]. Upaya saya sendiri dalam klarifikasi ilmu informasi dengan cara definitif identik dengan titik keberangkatan Frohmann.

Konsep ideal tentang materi pelajaran mencakup bahwa 'subjek' adalah 'ide'. baik dalam tujuan ti.e. Platonis) akal. atau dalam arti yang lebih subjektif. Pada bagian ini kita akan melihat lebih dekat pada konsep subyektif-idealistik 'subjek'; di bagian selanjutnya, objektif-idealistik akan dipertimbangkan.

Idealisme subyektif mengambil konsep dan subjek untuk menjadi ekspresi persepsi atau pandangan dari satu atau lebih individu (subjek). Konsep dan Subjek adalah apa yang dipahami atau dipahami secara subyektif oleh mereka. Oleh karena itu kunci konsep subjek terletak pada studi tentang pikiran sebagian orang. misalnya, penulis atau pengguna dokumen. Dari sudut pandang epistemologi, idealisme subyektif ditandai dengan membuat persepsi dan berpikir independen dalam cara subyektif. Positivisme adalah perwakilan idealisme subyektif yang paling umum.

Jika masalah adalah pokok bahasan sebuah buku, ada banyak kemungkinan: versi penulis (sering seperti eKpressed dalam judul atau teks, baik secara implisit atau eksplisit), versi pembaca (variasi yang sangat mungkin ada di sini), versi penerbit, seperti yang sering ditunjukkan dalam judul seri (misalnya 'Monografi Eropa dalam Psikologi Sosial'), dan versi pustakawan, yang mungkin dinyatakan dalam klasifikasi perpustakaan.

Bente Ahlers Msller (3) telah menerbitkan makalah singkat di mana ia membandingkan klasifikasi buku yang sama dengan sistem yang digunakan di Perpustakaan Negara dan Universitas di Aarhus, Denmark, dengan klasifikasi Desimal Dewey. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada perbedaan yang luar biasa antara persepsi subyektif tentang apa subjek dari buku-buku itu. Tetapi subjektivitas ini mungkin sangat beralasan: subjektivitas bukan kebisingan atau kesalahan, itu adalah kecenderungan analitis yang konsisten dan didukung secara menyeluruh. Kita tidak hanya berbicara tentang struktur yang berbeda yang diberikan oleh sistem klasifikasi yang berbeda kepada subjek (yaitu lebih atau kurang subdivisi), tetapi perbedaan tegas dalam konsepsi subjek buku, di mana orang melihat menempatkan buku di bawah subjek 'buku', dan pandangan lain menempatkan buku yang sama di bawah subjek 'perdagangan'.

Sehubungan dengan idealisme subyektif, pertimbangan khusus diberikan kepada

niat penulis, pandangannya tentang subjeknya, dan hal-hal baru apa yang harus ia hubungkan. Ini telah memunculkan konsep 'tentang' di perpustakaan dan literatur sains informasi, suatu minat yang menurut saya mewakili jalan buntu, upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan dalam konsep subjek (Catatan 1). Para penyembah konsep "tentang" memberikan kepadanya kejelasan dan signifikansi khusus dalam analisis subjek, tetapi jelas tidak menyadari posisi epistemologisnya sebagai subyektif-idealistik.

Berkenaan dengan teori subyektif-idealistik tentang 'subjek', saya akan menunjukkan bahwa baik sudut pandang atau pemahaman penulis atau pembaca, pustakawan / informasi dari orang lain (misalnya penerbit) atau pemahaman subjektif dapat memiliki tujuan atau tujuan tertentu. pengetahuan tentang subjek dokumen, atau mendefinisikan konsep 'subjek'. Masing-masing sudut pandang ini dapat menyumbangkan sesuatu untuk penentuan subjek, tetapi konsepsi subjektif-idealistik subjek terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca, atau penerjemah.

1. Sebuah buku bisa - tetapi tidak perlu - berisi pernyataan tentang apa subjeknya. Penulis dapat secara eksplisit mendiskusikan subjek pekerjaannya. misalnya dalam pengantar, dan ia dapat mencatat hubungannya dengan mata pelajaran lain. Jika sebuah buku disebut 'psikologi umum', mungkin berisi diskusi tentang 'apa itu psikologi umum?' Karena dasar psikologi adalah masalah teoretis yang kompleks. pandangan penulis perlu secara alami tidak benar, hanya itu ekspresi ide-ide (subjektif) yang kurang lebih beralasan. Apa yang merupakan psikologi bagi beberapa orang - setelah pertimbangan teoretis - terbukti lebih sebagai sosiologi atau fisiologi. Buku ini mungkin tidak membahas sama sekali dengan apa yang menurut penulis, atau dengan apa yang ditunjukkan judulnya.

Namun, sama seringnya, sebuah karya tidak mengandung diskusi eksplisit tentang subjeknya. 'Sejarah psikiatri dinamis' mengasumsikan secara implisit bahwa psikoanalisis adalah bagian dari ilmu kedokteran (psikiatri) dan bukan psikologi. Banyak yang bisa dikatakan tentang ini. tetapi label yang diberikan dari buku yang diberikan tidak harus benar. Sebuah buku tidak perlu memperlakukan subjek psikiatri karena dikatakan memang demikian.

Analisis yang benar-benar ilmiah tentang subyek dokumen untuk database harus mengasumsikan dehnisi tertentu yang konsisten, yang kadang-kadang, tetapi tidak selalu berarti, sesuai dengan versi subjek yang diberikan dalam dokumen itu sendiri.

2. Berkenaan dengan pengguna, sebuah dokumen dapat dipesan dengan mempertimbangkan struktur konseptual dan persepsi subjek pengguna. Pengguna mungkin memiliki pemahaman subjektif tentang apa subjek buku ini.

Beberapa teoretik pengambilan informasi tampaknya berfungsi dari premis bahwa sistem pengambilan informasi harus memesan subjek sesuai dengan bacaan subjektif masing-masing pengguna. Mereka cenderung membangun investigasi psikologis terhadap persepsi pengguna tentang subjek. 'struktur pengetahuan' mereka. Ada juga contoh investigasi yang dilakukan atas dasar seperti itu (Mark Pejtersen [4, 5] jelas merupakan contoh dari ini). Mode pertimbangan terkait adalah, misalnya, model ASK Belkin [6-8]. Meskipun J.E. Farradane [9, 101] mengasumsikan pendekatan psikologis eksplisit dengan perpustakaan dan literatur ilmu informasi, interpretasi yang lebih dekat dari karyanya tampaknya menyiratkan lebih objektif daripada model subjektif-idealistik.

Kami mengklaim bahwa ada beberapa jenis sistem informasi yang jelas harus bertujuan untuk menyesuaikan deskripsi subjek dengan persepsi subyektif pengguna. Contohnya adalah sistem perpustakaan untuk anak-anak atau sistem pedagogis di mana titik keberangkatan dan tujuan dapat dijelaskan untuk proses pembelajaran dan untuk menasihati siswa. Kedua jenis ini mengungkapkan paternalisme tertentu, yaitu seseorang mengambil tanggung jawab atas arah pencarian informasi orang lain. Ini dilakukan dengan berasumsi untuk membuat hubungan antara dokumen yang diberikan dan semesta subjek pengguna, yaitu berusaha untuk menafsirkan subjek atau isi informasi dari dokumen dari evaluasi psikologis atau pedagogis mengenai kebutuhan dan tujuan.

Selain dari pendekatan paternalistik seperti itu, haruskah uraian subjek kemudian memperhitungkan psikologi pengguna? Ya, dengan cara tertentu ini memang diinginkan. Sistem pencarian informasi harus dibuat ramah-pengguna, dan ini dapat dilakukan dengan

memiliki pengetahuan tentang bahasa pengguna dan persepsi subjektif. dan gunakan pengetahuan ini, misalnya dalam melihat referensi ke istilah yang disukai. Jadi mungkin itu bahkan yang ideal, bahwa semua sistem dengan cara tertentu berhubungan dengan pengguna. Tetapi ini tidak berarti bahwa seseorang menafsirkan konten subjek dokumen berdasarkan pengetahuan persepsi subyektif pengguna, tetapi bahwa persepsi ini digunakan untuk membuat referensi dan instruksi yang diperlukan, yaitu untuk membuat sistem ramah pengguna. Menurut pendapat saya, pertanyaan tentang keramahan pengguna bukan merupakan masalah teoretis sentral dalam pencarian informasi. Masalah utama adalah representasi-pengetahuan, bagaimana merepresentasikan pengetahuan dalam dokumen. Pertanyaan tentang keramahan pengguna adalah pertanyaan kognitif-ergonomis yang harus diimplementasikan dalam suatu sistem, tetapi merupakan kepentingan sekunder dibandingkan dengan keterwakilan pengetahuan yang memadai dalam basis data.

Sistem informasi ilmiah harus menurut pendapat saya mengandaikan bahwa pengguna memperoleh kategori, terminologi dan klasifikasi sains, beasiswa dan sistem informasi, bukan sebaliknya. Adopsi kategori dan terminologi pengguna oleh sains dan sistem informasinya adalah pekerjaan untuk mempopulerkan. bukan terutama untuk ilmu informasi. Referensi sering dibuat untuk menggunakan prinsip-prinsip psikologi dan linguistik untuk desain sistem, tetapi prinsip-prinsip seperti itu sering menghadirkan dilema atau kontradiksi yang berbeda dengan pertimbangan murni disiplin. Kesimpulan kami di sini adalah bahwa dia yang mencari ke konsep “subjek” di benak pengguna melakukan kesalahan psikologi.

3. Konsepsi subyektif ketiga dapat diungkapkan oleh li! Brarian atau spesialis informasi dalam deskripsi subjek dokumen dalam database. Dalam contoh-contoh terbaik suatu sistem digunakan (klasifikasi, tesaurus atau sesuatu yang lain) yang memungkinkan dasar analisis yang konsisten dan konsisten. Seperti yang ditunjukkan (misalnya dalam Maller [3]), sistem yang berbeda menggunakan prinsip (subjektif) analisis yang berbeda dan dengan demikian penentuan subjek. Situasi ini tidak akan didokumentasikan lebih lanjut di sini. karena ini merupakan bagian penting dari argumen di bagian teori materialistik materi pelajaran. Di sini saya hanya akan menetapkan bahwa pekerja informasi individual dan sistem I R yang berbeda menampilkan variasi yang cukup besar dalam deskripsi mereka tentang subyek dokumen yang diberikan. Sejauh subjektivitas ini dibuat kualitas konsep subjek itu sendiri. Saya berbicara tentang konsepsi subyektif-idealistik.

Karena itu tipikal dari konsepsi subyektif-idealistik subjek yang terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari dokumen baik dari sudut pandang penulis, pembaca atau penerjemah. Sejauh tidak ada contoh subjektif dalam perannya relatif terhadap dokumen dapat menjamin analisis yang benar dari subjek, bahwa analisis selalu subyektif, ini dapat menyebabkan konsepsi DC 'subjek' yang lebih awal: tidak mungkin untuk mengatakan apa subjek, dan bagaimana hal itu ditentukan. Pandangan seperti itu telah diungkapkan oleh Patrick Wilson [11].

Patrick Wilson menyelidiki - terutama melalui eksperimen t - kesesuaian metode yang berbeda untuk menentukan subjek dokumen. Di antara metode ini adalah

1. untuk mengidentifikasi tujuan penulis dalam menulis dokumen, 2. untuk menimbang dominasi relatif dan subordinasi dari berbagai elemen dalam gambar yang diberikan dengan membaca dokumen, 3. untuk mengelompokkan atau menghitung penggunaan dokumen konsep dan referensi dan 4. untuk ciptakan seperangkat aturan seleksi untuk elemen apa yang 'esensial' (berbeda dengan yang tidak penting) dari dokumen secara keseluruhan. Patrick Wilson menunjukkan dengan meyakinkan bahwa masing-masing metode ini dengan sendirinya tidak cukup untuk menentukan subjek dari sebuah dokumen. dan menyimpulkan: 'gagasan tentang subjek tulisan tidak pasti ...' (hlm. 89); atau (pada apa yang dapat ditemukan oleh pengguna di bawah posisi tertentu dalam sistem klasifikasi perpustakaan): 'untuk hal yang tidak pasti dapat diharapkan dari hal-hal yang ditemukan pada posisi tertentu' (hal. 92). Sehubungan dengan komentar terakhir ini Wilson menyertakan catatan kaki yang menarik. di mana ia mengarahkan perhatian pada penggunaan konsep 'o1' yang sering dilakukan oleh penulis dokumen ('permusuhan' disebutkan sebagai contoh). Meskipun pustakawan secara pribadi dapat mencapai pemahaman konsep yang sangat tepat, ia tidak akan dapat menggunakannya dalam klasifikasinya karena tidak ada dokumen yang menggunakan konsep dengan cara yang sama persis. Oleh karena itu Wilson menyimpulkan: 'saya orang-orang menulis tentang apa yang bagi mereka fenomena yang tidak jelas, deskripsi yang benar dari subjek mereka harus mencerminkan definisi yang tidak jelas'.

Melepaskan tekad yang tepat dari salah satu konsep dasar perpustakaan dan ilmu informasi adalah masalah yang dipertanyakan. Kami tidak berpikir bahwa agnostisisme seperti yang diungkapkan Patrick Wilson dalam kutipan di atas adalah solusi yang dapat diterima. Seperti yang akan kita lihat nanti, adalah mungkin untuk mendefinisikan subjek. Tetapi saya tidak mungkin untuk menentukan subjek dengan memeriksa pikiran penulis, pengguna atau kelompok orang tertentu lainnya. Untuk melakukan ini akan menjadi semacam 'mentalisme'.

Upaya untuk bergerak lebih jauh dari ini menimbulkan pertanyaan: apa kriteria objektif untuk subjek dokumen? Jika subjek bukan persepsi atau 'ide' di benak sebagian orang, apa lagi yang bisa mereka lakukan? Apa yang harus dipahami dengan pernyataan 'dokumen A milik kategori subjek X'?

3. TUJUAN IDEALISME

Teori subjek subyektif-idealistik memandang subyek sebagai kategori subyektif, di mana orang X dan orang Y masing-masing memiliki pemahaman subyektifnya sendiri terhadap subjek dokumen yang diberikan. (Kategori subyektif ini mungkin kurang lebih identik - ini adalah masalah lain; prinsipnya adalah mereka individu. Tergantung pada konsepsi subyektif.)

Idealisme objektif tidak menganggap subjek sebagai subyektif dengan cara ini: orang X dan Y akan - jika mereka melakukan analisis yang benar - tiba pada subjek yang sama untuk dokumen yang diberikan, subjek yang kemudian dapat disebut sebagai tujuan (setidaknya dalam tertentu arti kata). Sementara idealisme subyektif secara umum ditandai dengan penekanan yang berlebihan pada persepsi indra, idealisme objektif cenderung terlalu menekankan aspek-aspek tertentu dari analisis teoritis dan menjadikannya mutlak.

Konsepsi idealistik menunjukkan bahwa subjek adalah desienasi dari sebuah ide. Dalam sistem Ranganathan ini dibuat eksplisit, seperti dikutip oleh salah seorang muridnya. Gopinath: 'Subjek badan ide yang terorganisir, yang perluasan dan peningkatannya cenderung jatuh secara koheren dalam bidang minat dan nyaman dalam kompetensi intelektual dan bidang spesialisasi yang tak terelakkan dari orang normal'; dan: subject Subjek adalah kumpulan gagasan yang terorganisir dan sistematis. Ini mungkin terdiri dari satu ide atau kombinasi beberapa ... '[12]. Ini sangat dekat dengan konsepsi Ranganathan sendiri, meskipun ia sering menghindari masalah, seperti dalam Dokumentasi dan aspek-aspeknya 1 3, hal. 27], di mana ia menyatakan subjek sebagai 'istilah yang dianggap'.

Untuk menjelaskan lebih dekat pandangan mana idealisme objektif mengambil konsep subjek, kita akan mulai dengan melihat pandangannya tentang konsep secara umum. Idealisme objektif (seperti yang diwakili, misalnya oleh Plato atau realisme skolastik) menganggap konsep sebagai entitas psikis atau mental abstrak (gagasan), yang ada di dalam dan dari dirinya sendiri, dan hubungan ini dengan hal-hal konkret sedemikian rupa sehingga ini benda berbagi dalam entitas mental yang mewakilinya melalui konsep. Realisme (dalam arti di atas) menganggap, dengan kata lain, bahwa konsep umum mewakili sesuatu yang universal, yang ada di luar dan tidak tergantung pada kesadaran manusia, dan yang pada saat yang sama ada sebelum hal-hal yang terpisah (awalnya dengan merujuk kepada Tuhan. suatu bentuk kognisi apriori dalam arti Kantian).

Diterjemahkan ke dalam ketentuan masalah 'subjek'. ini berarti bahwa dokumen konkret berbagi dalam 'ide' yang diungkapkan dalam subjek yang diberikan. Gagasan-gagasan ini ada di luar kesadaran manusia (atau di dalamnya sebagai persepsi yriori) dan juga sebelum konsep-konsep individu diungkapkan dalam dokumen individu. Gagasan atau subjek ini memiliki sifat universal atau tetap; mereka dapat sekali dan untuk semua dianalisis dalam sistem universal. atau dipisahkan menjadi beberapa bagian.

Titik keberangkatan teoritis ini masih memiliki pengaruh luas dalam teori saat ini tentang mata pelajaran yang dapat dilacak dari pandangan Ranganathan [12], Tranekjmr Rasmussen [14. hal. 26] mengikuti filsuf Denmark Harald Haffding, Thomas Johansen [15-19] dan lainnya mengenai subjek sebagai gagasan yang dapat dianalisis dalam bagian masing-masing.

'Klasifikasi Kolon' Ranganathan dibahas dalam sebuah artikel oleh Gopinath, di mana ia menyatakan [12, hlm. 60]:

2,7 Absolute svntax of ideas

suatu subjek sebagian besar merupakan produk pemikiran manusia. Ini menyajikan pola ide terorganisir yang dibuat oleh spesialis di bidang penyelidikan. Bekerja pada tingkat hampir seminalis dan mendalilkan tentang urutan yang bermanfaat di antara segi-segi dan isolat telah mengarah pada dugaan bahwa di sini terdapat 'svntax absolut' di antara konstituen subjek dalam subjek dasar, mungkin sejajar dengan urutan proses pemikiran itu sendiri, terlepas dari bahasa di mana ide-ide dapat diekspresikan, terlepas dari hackground budaya atau perbedaan lain dalam lingkungan di mana spesialis, sebagai pencipta serta pengguna subjek, dapat ditempatkan ... (penekanan ditambahkan).

Pandangan ini, bahwa pemikiran manusia, bahasa manusia, kesadaran manusia, alam semesta subjek manusia memiliki 'sintaksis absolut', yaitu bahwa ia secara fundamental tidak tergantung pada konteks fungsional dari proses mental, adalah pola konsepsi idealistik, suatu kontras langsung untuk pandangan bahwa proses mental adalah alat, dibentuk oleh dan cocok untuk tugas dan kondisi di mana mereka berfungsi. Karena tidak ada pertanyaan tentang orang X dan orang Y yang memiliki 'sintaksis' yang berbeda, ini adalah tujuan, bukan subyektif, idealisme.

Idealisme objektif mengekspresikan dirinya dalam proses klasifikasi dengan pandangan bahwa klasifikasi dokumen dapat dilakukan secara independen dari konteks di mana klasifikasi sedang digunakan. 'Sintaks' dalam sistem Ranganathan adalah rumus PMEST (Kepribadian, Materi, Energi, Ruang, Waktu). Gopinath (12, hal. 60J memberikan contoh analisis dokumen. Subjek 'pelaksanaan waralaba oleh warga negara India pada 1960-an' dianalisis sebagai berikut dalam sistem Colon:

Sejarah (subjek dasar)

Komunitas India [Kepribadian putaran I, level 1] Warga [Kepribadian putaran 1, level 2]

Waralaba [Soal ronde 1, level 2] Latihan [Ronde Energi 1]

1960-an [Level waktu 1]

Adalah klaim saya bahwa jenis analisis ini, yang menentukan prioritas sudut pandang yang akan diambil pada dokumen, tidak optimal dalam setiap situasi. Dapat dibayangkan para peneliti bekerja pada aspek teknis dari proses pemilihan yang ingin membandingkannya di beberapa negara. Untuk orang seperti itu, pemilihan akan menjadi subjek utama, dan akan merepotkan jika ini adalah sub-topik Sejarah dan India. (Pencarian komputer sebagian besar telah membuat urutan tetap di antara aspek berlebihan; masalahnya hanya tersisa untuk katalog cetak dan sistem pemesanan satu dimensi lainnya, tetapi itu adalah masalah lain.)

Memang klaim kami bahwa konsep idealis obyektif tentang materi pelajaran cenderung mengarah pada deskripsi subjek yang hanya memiliki hubungan abstrak kebutuhan untuk deskripsi subjek dan konteks di mana mereka digunakan. karena deskripsi semacam itu didasarkan pada a priori yang diberikan sifat-sifat gagasan. Orang juga dapat mengungkapkan ini karena subjek dipandang sebagai 'properti bawaan' dalam hal atau dokumen. Ini adalah konsekuensi dari konsep teori tentang ide-ide obyektif, terpisah dari unsur-unsur realitas individu. Dengan kata lain, ini juga merupakan ekspresi konsepsi idealisme idealisme khusus tentang hubungan antara jenderal dan partikular: bahwa jenderal ada di luar dan tidak tergantung pada partikular. Ini berbeda dengan konsep bahwa subjek hanya ada dalam dokumen tertentu, dan bahwa setiap deskripsi subjek berisi analisis dengan titik tolaknya dalam konteks penggunaannya. yang akan diperiksa lebih dekat di bawah ini. Konsep idealis tentang 'subyek' juga memiliki konsekuensi bahwa dunia tidak melihat atau disiplin akademis dan prioritas politik yang dinyatakan dalam informasi, batang diakui, yang telah dikritik oleh Steiger [20], antara lain.

Singkatnya: sudut pandang objektif-idealistik tidak - seperti halnya sudut pandang subyektif-idealistik - cocok dengan konsep subjek dalam pikiran beberapa orang. Sebaliknya ia

mengandaikan bahwa beberapa jenis analisis abstrak atau prosedur tetap dapat digunakan untuk menembus permukaan dokumen, sehingga mengungkapkan subyek sebenarnya. Seperti yang akan kita lihat nanti, tidak ada prosedur tetap yang dapat menjamin analisis subjek yang benar. Antara lain, pendekatan ini kurang mempertimbangkan aspek pragmatis subjek: potensi penggunaan dokumen.

4. KONSEP PRAGMATIC DARI SUBYEK SIA TTER

Seorang pengguna memiliki kebutuhan informasi (khusus) tertentu. masalah yang harus dipecahkan untuk informasi yang diperlukan. Informasi ini dicari di perpustakaan atau database di mana dokumen (pembawa / penyampai informasi) didaftarkan berdasarkan subjek.

Pendaftaran subjek oleh pustakawan atau spesialis informasi harus - agar proses menjadi bermakna - mengantisipasi kebutuhan pengguna: itu harus memungkinkan pengguna untuk menemukan apa yang ia cari. Data subjek di perpustakaan dan sistem informasi memiliki fungsi instrumental atau pragmatis. Seperti yang ditulis Bookstein dan Swanson (21): 'dokumen diindeks untuk tujuan pengambilan, dan seseorang dapat sampai pada prosedur yang secara teoritis beralasan untuk pengindeksan dengan setia pada tujuan itu'.

Dagobert Soergel [22] telah memperkenalkan perbedaan antara 'pengindeksan berorientasi konten' dan 'pengindeksan berorientasi permintaan' yang telah terbukti paling merangsang dalam filosofis saya tentang konsep subjek. Apakah Soergel benar-benar menemukan 'pengindeksan berorientasi permintaan' atau hanya namanya belum diselidiki di sini. Dia menunjukkan bahwa hanya yang pertama yang dijelaskan dalam perpustakaan dan literatur ilmu informasi, dan yang kedua hampir tidak dikenal dalam teori, meskipun contoh-contoh memang ada dalam praktiknya (misalnya database Ringdok, yang menggambarkan literatur kimia dalam berbeda dengan Chemical Abstracts, karena Ringdok memberikan perhatian khusus pada kebutuhan industri farmasi).

Pengindeksan berorientasi konten adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai fungsi murni dari atribut dokumen: seperti dalam pengamatan bahwa dokumen ini berisi rumus kimia untuk asam sulfat '(dan kategorisasi akibatnya seperti' kimia anorganik ').

Pengindeksan berorientasi-pengguna atau berorientasi-kebutuhan adalah deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai hubungan antara properti dokumen dan kebutuhan pengguna yang nyata atau diantisipasi. 'Dokumen ini membahas tentang asam sulfat. Asam sulfat terkorosi. Pembuat tanda memerlukan agen korosif "- dengan demikian mengikuti kategorisasi, misalnya.' Literatur tentang bahan kimia untuk digunakan dalam pembuatan tanda tangan '. Pengindeksan berorientasi kebutuhan adalah hubungan instrumental (tujuan-tujuan) antara dokumen dan kebutuhan pengguna.

Dalam alat bantu sains informasi seperti Indeks Kutipan Ilmu Pengetahuan, Indeks Kutipan Ilmu Sosial dan Atlas Ilmu Pengetahuan (semua diterbitkan oleh Institute of Scientific Information in Philadelphia) menyediakan hubungan antara mata pelajaran atau pengelompokan dokumen berdasarkan dokumen yang sebelumnya murni instrumental atau

sarana. hubungan tujuan: dokumen-dokumen yang dikutip oleh dokumen yang sama diasumsikan terkait dalam subjek, karena mereka semua berkontribusi pada hasil dokumen tersebut. Dengan kata lain. ini atlas untuk konsep bibliometric linking dan co-citation) adalah ekspresi implisit dari konsep 'subjek' di mana hubungan instrumental faktual sebelumnya (sebagaimana tercermin dalam praktik kutipan) memberikan dasar definisi.

Penghubungan bibliometrik, dll. Adalah salah satu metode mencari literatur yang telah mengambil tempatnya dalam sistem, dan yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Ini menempati ceruk: jika bukan pertanyaan o (merel v pemetaan koneksi instrumental sebelumnya dan dengan demikian menghasilkan obat paten untuk pencarian literatur, atau mengurangi konsep subjek untuk hubungan empiris ini.

Beberapa alasan berperan dalam hal ini. Pertama, hubungan instrumental yang potensial tidak dapat diekstraksi dari hubungan instrumental sebelumnya. Dalam ilmu informasi, literatur tentang 'telekomunikasi' dapat dihubungkan (dikutip bersama) dengan literatur tentang 'pencarian informasi', karena telekomunikasi pada tahap perkembangan tertentu merupakan masalah penting untuk pencarian informasi. Tetapi di kemudian hari, masalah telekomunikasi dapat dianggap sepele, dan hubungan bibliografi ini mungkin merupakan ekspresi buruk dari 'keterkaitan subjek'. Kedua, kondisi tertentu. budaya atau sosiologis dalam lingkungan penelitian, condong gambar, sejauh dokumen yang paling subur secara epistemologis sering tidak dikutip sebanyak dokumen-dokumen yang mudah mengarah pada penyelidikan konkret yang artinya, ada penekanan berlebihan pada empirisme). Alasan ketiga dan terakhir adalah bahwa dokumen tertentu paling sering mengandung jenis informasi yang berbeda yang berguna untuk dikategorikan dengan cara lain dari yang akan mengarah pada praktik berorientasi penggunaan murni. Sebagai contoh, banyak penyelidikan psikologis mengutip statistik dan literatur metodologis sebagai literatur substansi psikologis. Akan lebih bijaksana untuk beroperasi dengan ini sebagai mata pelajaran yang berbeda, meskipun mereka muncul bersama (melalui tautan bibliometn) dalam literatur psikologis periode tertentu.

Teori subjek pragmatis mengalami kesulitan lain: jika diasumsikan bahwa dokumen yang diberikan harus dimasukkan dalam kaitannya dengan semua kemungkinan penggunaannya, maka ini akan menimbulkan terlalu banyak pengulangan atau klasifikasi ganda. Dalam contoh di atas dengan asam sulfat tidak mungkin bagi perpustakaan universal untuk mengklasifikasikan asam sulfat di bawah semua potensi penggunaannya. Oleh karena itu konsep pengindeksan berorientasi permintaan Soergel memang signifikan, dan untuk layanan informasi khusus penting untuk mengklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan kelompok target.

Tentu saja masalah dengan konsep pragmatis subjek terletak pada pengertian yang paling mendasar dalam kondisi yang dibaginya dengan filosofi pragmatis: meskipun tujuannya adalah untuk mengembangkan praktik manusia, orientasi praktik yang sempit terlalu sempit dan dangkal dalam hal ini. kriteria kebenaran. Pragmatisme tidak mengandung kriteria mendalam untuk signifikansi yang dapat memberikan arahan untuk menunjukkan prioritas sifat-sifat dokumen.

Seekor sapi dapat digambarkan secara zoologis sebagai mamalia dan pragmatis sebagai hewan domestik atau ternak. Dalhberg (23, p. 194] menetapkan hubungan terakhir sebagai hubungan antara manusia dan objek, tetapi menetapkan jenis yang pertama, yaitu 'ontologis.' Kita tidak sepakat dalam perbedaan mutlak ini: semua kognisi pada dasarnya berperan penting bagi manusia. Konsep 'hewan peliharaan' memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan praktik manusia, sedangkan konsep 'mamalia' adalah abstraksi dengan hubungan yang kurang langsung dengan praktik manusia. Klasifikasi buku tentang sapi dalam kategori subjek 'mamalia' atau dalam 'hewan peliharaan' tidak tergantung pada properti paling signifikan dari buku tersebut (objek utamanya adalah seekor sapi dalam kedua kasus). Ini pada dasarnya tergantung pada evaluasi apakah buku tersebut paling banyak digunakan untuk orang yang mencari literatur di bawah zoologi atau pertanian, yaitu apakah buku itu paling banyak digunakan untuk ahli biologi atau petani. Ini adalah penilaian berdasarkan sifat-sifat buku dalam kaitannya dengan persepsi kepentingan dalam arti epistemologis. t mungkin dibuat terutama berdasarkan isi buku ini, tetapi ketika deskripsi subjek dimaksudkan untuk kelompok sasaran lain, keputusan lain akan dibuat (lih. contoh ini dengan Chemical Abstracts and Ringdok).

Pengetahuan abstrak dan umum tentang biologi dan ilmu-ilmu lainnya sudah jelas menunjukkan signifikansi mereka bagi manusia, meskipun penunjukan fungsi yang bermanfaat mereka kurang segera daripada 'hewan domestik'. Sistematisasi dan terminologi ilmiah menyediakan organisasi pengetahuan topikal yang pada tingkat superior menjamin komunikasi yang paling efektif dalam pengembangan pengetahuan manusia. Organisasi pengetahuan seperti itu sulit dibenarkan dari filsafat pragmatis, dalam pemahaman yang biasa tentang konsep ini dalam filsafat.

Meskipun teori subjek pragmatis memiliki keterbatasan, ia memberikan kontribusi penting terhadap persepsi sifat-sifat utama konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana-tujuannya (dan dengan demikian menolak pandangan subjek sebagai 'kualitas bawaan'; subjek tidak kualitas yang lebih melekat daripada *va / ue* suatu hal).

Ini didukung oleh etimologi 'subjek' (terutama dalam bahasa Skandinavia, tetapi juga dalam bahasa Inggris dan Jerman, lihat Catatan 2). 'Subjek' (Skandinavia: 'emne') berarti 'bahan mentah', antara lain. Besi adalah subjek bagi pandai besi. Seekor sapi adalah subjek bagi ahli zoologi dan petani. Epistemologi adalah subjek bagi filsuf dan peneliti informasi. Subjek dengan demikian selalu menjadi subjek bagi seseorang atau untuk sesuatu.

5. SEORANG REALIS / MATERIALIS YANG MENYUKAINYA

Menurut sudut pandang yang realistis dan materialis, benda-benda eksis secara objektif dan mencakup sifat-sifat obyektif. Ini adalah titik keberangkatan penting yang harus diterima begitu saja dalam artikel ini (lihat Catatan 3). Dalam makalah ini, tidak ada upaya yang akan

dilakukan untuk menerangi perbedaan antara 'realisme ilmiah' dan 'materialisme'. Dokumen (dalam konteks ini) merupakan masalah teoretis. Di satu sisi, tentu saja, dokumen mencerminkan pandangan subyektif penulis tentang subyek yang ditangani. Di sisi lain, dokumen tersebut memiliki properti objektif. Jika sebuah dokumen menyatakan bahwa 'kecerdasan seseorang berkorelasi dengan ukuran otaknya', ini adalah penilaian subyektif (dan salah). Tetapi ini adalah fakta objektif bahwa dokumen ini memuat penilaian (salah) ini. Kami tertarik pada properti objektif dari dokumen. Properti objektif bukan penilaian atau evaluasi subyektif yang terkandung dalam dokumen; properti obyektif memiliki potensi kognitif atau (informatif) (asalkan pembaca dapat membedakan antara pernyataan salah dan benar). Konsepsi kami tentang sifat-sifat objektif dokumen mengingatkan pada konsep Karl Popper tentang 'Dunia III' [24], di mana ia menyebut buku sebagai 'pengetahuan obyektif', dan beroperasi dengan eksperimen pemikiran yang sangat mirip dengan saya. Namun, konsep saya tentang objektivitas dokumen tidak dipinjam dari Popper. dan ada perbedaan besar di antara mereka karena landasan teori Popper adalah dualisme dan milikku adalah monisme. Tidak ada ruang di sini untuk mengevaluasi teori Popper sehubungan dengan teori saya. Itu kontroversial dan telah secara serius dikritik baik dalam filsafat maupun dalam ilmu informasi (seperti yang terakhir, lihat Rudd [25]).

Apa yang harus dipahami oleh sifat-sifat dokumen?

Dalam arti luas, sifat-sifat dokumen adalah setiap pernyataan benar yang dapat dikatakan tentang dokumen itu.

Sebuah dokumen dapat menggambarkan pencapaian Christian Keempat, menyatakan titik lebur logam, menyajikan informasi tentang komposisi bahan tambahan makanan dan konsekuensinya bagi kesehatan manusia, menyelidiki unicorn sebagai simbol psikoanalitik dll. Sifat-sifat yang disebutkan di sini dapat dikatakan berurusan dengan refleksi dokumen, representasi atau perlakuan terhadap bagian dari realitas (atau kesadaran dan imajinasi manusia). Aspek realitas mana yang dicerminkannya ('tentang' nya) adalah salah satu sifat utama dokumen. Juga penting bagaimana ia memperlakukan atau mencerminkan realitas, misalnya apakah klaimnya benar atau salah, representatif. dangkal atau mendasar dll. Kategori properti dapat disebut relasional: bagaimana dokumen ini terkait dengan dokumen lain? Apakah dokumen tersebut menguraikan, tumpang tindih, memperbaiki, atau membuat dokumen lain berlebihan? Dokumen dapat dikarakteristikan dengan bahasa, bentuk, jenis, dll., Yang seringkali mewakili sifat yang lebih rendah (lih. Hjarland [26]). Dan akhirnya, dokumen dapat dikarakterisasi berdasarkan jenis kertas, penjilidan, tipografi, dll., Yang dalam banyak kasus tidak signifikan, tetapi untuk tujuan khusus (sejarah buku) mungkin merupakan sifat utama. Sifat-sifat dokumen muncul terutama dalam penggunaan dokumen. misalnya dengan membaca dokumen sehubungan dengan kegiatan tertentu (penelitian, pendidikan atau lainnya). Frekuensi dan struktur kata yang digunakan. yaitu bahasa yang diungkapkan dalam dokumen, juga termasuk di antara sifat-sifat dokumen. Properti terakhir ini biasanya tidak muncul langsung melalui membaca dokumen. tetapi, misalnya, melalui memprosesnya untuk fungsi otomatis, pencarian atau pengindeksan otomatis, klasifikasi dll. Saya akan mengakhiri diskusi tentang sifat-sifat terakhir ini di sini, meskipun mereka secara alami memainkan peran besar dalam literatur ilmu informasi. Bahasa di mana dokumen

diekspresikan memainkan peran praktis yang besar dalam pencarian informasi, karena elemen-elemen ini sering dapat diakses untuk pencarian, baik dalam basis teks lengkap (masih pengecualian), atau dalam bentuk representasi bagian-bagian teks dalam database. , biasanya judul dan abstraknya. Saya akan mengatasi masalah ini di sini. Saya setuju dengan Spang-Hanssen [27, hal. 20] bahwa isi dokumen tidak boleh

dijelaskan secara mendalam hanya dengan formalisasi bahasanya.

Sekarang saya telah memberikan definisi singkat tentang sifat-sifat dokumen. Sekarang kita harus mempertimbangkan sejauh mana sifat-sifat suatu dokumen dapat dijelaskan secara objektif.

Anehnya, objektivitas berarti dua hal yang berbeda dalam kaitannya dengan menilai sifat-sifat sebuah buku (dijelaskan di sini menurut epistemologi realistik):

1. independen dari subjek yang menangkap; 2. sesuai dengan kenyataan. Dalam pengertian pertama, semakin banyak pembaca yang mengidentifikasi sifat yang sama dengan buku ini, semakin tinggi obyektivitas. Dalam arti 'sesuai dengan kenyataan', hubungan itu berbanding terbalik. Karena kualifikasi khusus diperlukan untuk dapat mengidentifikasi sifat-sifat penting dalam sebuah buku ilmiah, mungkin hanya kelompok terbatas yang dapat memahami potensi penuh dari sebuah karya. Dengan kata lain, sifat-sifat yang mudah diidentifikasi oleh banyak orang akan sering menjadi kurang signifikan (atau lebih sembarangan), dan dengan demikian kurang objektif dalam arti kedua kata ini. (Situasi ini terutama terjadi dalam penelitian dasar, di mana orientasi ulang teoretis terjadi. Dalam konteks yang lebih sehari-hari, 'proses penelitian normal' (dalam pengertian Kuhnian), perbedaan yang dinyatakan antara dua persyaratan obyektivitas tidak perlu diperoleh) .

ulangi: ada perbedaan langsung antara kedua konsep obyektivitas dalam evaluasi properti buku yang paling signifikan dan dengan itu subyektifnya. Solusi dari masalah ini bukanlah keputusan oleh mayoritas. Solusinya adalah argumentasi eksplisit dan, jika bukan ketentuan pembuktian, setidaknya penetapan probabilitas. Kita telah melihat bahwa deskripsi itu sendiri dari sifat-sifat suatu dokumen bukanlah hal yang sederhana, rentan terhadap otomatisasi, tetapi sangat tergantung pada kondisi tertentu (yang sering bersifat teoretis). Ketika kami berpendapat bahwa sifat-sifat suatu dokumen adalah objektif, meskipun uraiannya memerlukan prasyarat subyektif khusus. ini menyiratkan kenyataan itu, pengujian dokumen dalam praktek. akan dalam analisis akhir memutuskan potensi informasinya. tidak peduli berapa banyak kesalahpahaman sebelumnya telah dibuat. Sejarah menjadi juri akhir dari obyektivitas pernyataan tentang sifat-sifat suatu dokumen. (Dan meskipun sejarah jarang akhirnya akan memutuskan ini, kami mempertahankan konsep properti obyektif dalam dokumen yang merupakan dasar dari upaya kami untuk menganalisisnya.)

Properti dokumen yang berbeda dapat memiliki arti yang berbeda untuk tujuan yang berbeda atau disiplin ilmu. Disiplin atau teori ilmiah dapat memiliki fokus yang berbeda atau kepentingan epistemologis yang berbeda. Oleh karena itu ada perbedaan yang nyata dalam mengidentifikasi properti utama dari dokumen. Identifikasi properti dari sudut pandang teoretis yang sempit lebih pragmatis daripada perspektif yang lebih umum. Identifikasi sifat-sifat dokumen dari sudut pandang superior atau umum mengandaikan kemampuan untuk

mengevaluasi potensi teori yang berbeda, yaitu lebih mengandaikan perspektif filosofis. Personil perpustakaan dan ilmu informasi dengan tingkat pengetahuan subjek yang mendalam dan dengan eKpertise dalam mencari basis data dan mengevaluasi pencarian yang dilakukan untuk para profesional, seringkali memiliki prasyarat penting untuk mengidentifikasi properti umum tersebut.

Subjek dan sifat-sifat dokumen.

Dalam penggunaan filosofis, dokumen-dokumen tersebut mewakili variabel individu dan sifat-sifatnya serta hubungannya dengan predikatnya (bersama-sama sifat-sifat dan hubungannya disebut atribut logis dari dokumen tersebut).

Contoh-contoh yang disebutkan tentang sifat-sifat suatu dokumen (bagian dari realitas yang dihadapinya, nilai kebenarannya, metodenya, dll.) Merupakan predikat tingkat pertama (atau predikat urutan pertama), seperti halnya struktur leksikalnya. dll.

Ketika seorang pustakawan atau spesialis informasi mengategorikan dokumen dengan deskripsi subjek, predikat tingkat pertama inilah yang ia gunakan untuk berinteraksi: baik dengan membaca buku. atau dengan memeriksa struktur leksikalnya (dan dalam kasus eKtreme ia dapat membuat program komputer yang mengelompokkan dokumen dari struktur ini). Atas dasar analisis ini, predikat tingkat pertama dari dokumen tersebut. ia memberikannya predikat tingkat kedua, predikat predikat (lihat Catatan 4). Oleh karena itu tugas dari subjek adalah fungsi dari sifat-sifat dokumen dan dengan sendirinya merupakan atribut dokumen (lihat Catatan

Melihat subjek sebagai fungsi dari properti dokumen dengan cara ini tidak dengan sendirinya mengatakan apa subjek itu. Meskipun demikian, konsep predikat memperjelas hubungan antara subjek dokumen dan atribut lainnya (lihat Catatan 6).

Untuk menentukan konsep subjek, kita harus memusatkan perhatian pada diri kita dengan sifat-sifat dokumen mana yang masuk ke dalam deskripsi subjek, dan dalam hal apa mereka memainkan bagian ini. Dalam praktik sering kali merupakan hal yang sangat sederhana untuk mengatakan apa subjeknya (lih. Konsep naif subjek): penunjukan subjek seringkali hanya membutuhkan menunjukkan satu atau beberapa sifat signifikan dalam dokumen, khususnya kondisi dalam dunia nyata yang tercermin dalam dokumen tersebut. Jika dokumen tersebut memiliki properti yang memperlakukan gaya bangunan Christian Fourth, maka dokumen tersebut dapat diberi predikat subjek 'Christian style Fourth's building'. Dalam contoh ini ada identitas nyata antara apa yang telah kami definisikan sebagai properti dokumen dan subjeknya. tetapi karena pilihan telah dibuat di antara banyak properti yang secara teoretis tidak terhitung, uraian subjek pada prinsipnya tidak identik dengan predikat urutan pertama dokumen. Penjelasan kurang mengapa hanya properti ini, hanya dalam kasus ini. telah dipilih sebagai subjek. Dengan kata lain. kita harus melihat lebih dekat fungsi subjek ini (lihat Catatan 7).

Properti dokumen mana yang dimasukkan ke dalam deskripsi subjek?

Seperti ditekankan di atas. sangat sering dalam praktik sifat agak sederhana dan keras membentuk dasar analisis subjek. Namun secara teoritis, ini menjadi sangat rumit, dan segera setelah upaya dilakukan untuk mengecualikan properti, sebuah contoh hipotetis muncul di mana properti itu akan menjadi bagian dari menentukan subjek. Penulisan dokumen hampir tidak menjadi bagian dari menganalisis subjek? Ya, dalam kasus otobiografi (dan sebagaimana ditunjukkan Boserup (28), juga secara hipotetis dalam situasi lain). Saya tidak akan berusaha menunjukkan di sini bahwa semua properti dokumen masuk ke dalam fungsi subjek atau untuk menghilangkan yang tidak. M y titik tolaknya adalah bahwa tidak ada bagian yang didefinisikan dengan baik atau didefinisikan dari sifat-sifat dokumen yang masuk ke dalam analisis subjek (dan bahwa situasi ini justru mengarah pada konsep agnostik Patrick Wilson tentang materi pelajaran).

Dengan cara yang sama saya akan membuat klaim bahwa fungsi subjek tidak dapat menjadi prosedur yang sebelumnya telah diperbaiki dalam menganalisis properti, seperti rumus PMEST Ran ganathan yang akan diatur. Menurut pendapat saya, pilihan properti dokumen tertentu atau fungsi spesifik properti ini pasti mengarah ke jalur idealistik. Karena pustakawan dan spesialis informasi sangat ingin memiliki arahan dan prosedur yang jelas dan tegas. kecenderungan idealis terus-menerus bersembunyi di sayap dalam konsepsi subjek itu sendiri. (Tetapi secara bersamaan dalam pengembangan konkret prosedur sistem informasi harus dijelaskan, misalnya dalam penggunaan sistem klasifikasi dan tesauri. Dan saya sendiri dalam hubungan lain telah menjadi juru bicara untuk prosedur yang pasti dan eksplisit (daftar periksa) dalam deskripsi subyek [29]).

Titik berangkat saya untuk teori materialistik dari subjek terletak pada konsepsi pragmatis subjek yang disajikan sebelumnya. Subjek dibangun berdasarkan evaluasi properti dokumen sehubungan dengan mengoptimalkan potensi persepsi dokumen. Sifat-sifat dokumen mana yang relevan, dan fungsi analitik mana yang akan dilembagakan berkenaan dengan sifat-sifat ini tidak diberikan apriori, tetapi, inier alia, tergantung pada konteks (lihat juga Catatan 10).